AL-DYAS
Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat
p-ISSN : 2964-4992
e-ISSN : 2964-4984
Terindeks : Google Scholar, dan Base.
https://doi.org/10.58578/aldyas.v1i1

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM PENDIDKAN (STUDI KASUS MTS. BARAKATUL WALIDAIN RARANGAN PIJOT LOMBOK TIMUR)

Nasri
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
nasriazkia@gmail.com

Abstract

Value is something that can be used as a target to achieve a goal that becomes a noble trait consisting of two or more components that influence each other. Value in Islam is the result of qur'ani education developed as prophetic ethics used as a substance in Islamic education. Islamic spiritual values are immaterial in the form of inner beliefs, which are sourced from the values contained in the Qur'an and as-Sunnah. Islamic spiritual values have a transcendental intelligence relationship, located in the inner heart which is considered to have sacred, holy and great power.

Keywords: *Value and Spiritual*

Abstrak: Nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keluhuran yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi. Nilai dalam Islam merupakan hasil edukasi qur'ani yang dikembangkan sebagai etika profetik yang digunakan sebagai suatu substansi dalam pendidikan Islam. Nilai spiritual Islam adalah immateri berupa keyakinan batin, yang bersumber pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Nilai spiritual Islam memiliki hubungan transendental intelligence, terletak dalam hati batin yang dianggap mempunyai kekuatan sakral, suci dan agung.

Kata Kunci : Nilai dan Spiritual

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menyisakan beberapa persoalan yang perlu perhatian. Tidak dipungkiri masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menjadi alternatif penyelesaian

Jurnal Al-DYAS is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

masalah kehidupan sehari-hari (Iptek sebagai produk budaya), namun pada kondisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut kurang mampu menumbuhkan moralitas (*akhlak*) yang mulia (Iptek sebagi faktor *conditioning*). Perkembangan teknologi nyatanya mampu memberikan efek negatif pada moral anak bangsa yaitu kemerosotan moral atau "dekadensi moral". Tidak bisa dipungkiri bahwa hal itu juga berdampak pada pendidikan moral di sekolah.

Pendidikan di sekolah tidak hanya terkait tentang akademik saja, akan tetapi juga harus terjadi keseimbangan antara pendidikan akademik dengan pendidikan akhlak yang terbentuk dari nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh Islam. Jika terjadi keseimbangan antara keduanya, maka pendidikan tidak hanya akan melahirkan insan yang berkualitas dalam ilmu pengetahuan, namun juga mengubah anak menjadi orang yang berkualitas dari aspek keimanan, ilmu pengetahuan dan juga akhlak. Untuk itu perlu dilakukan kontribusi lain selain belajar mengajar di dalam kelas secara formal untuk memaksimalkan proses internalisasi nilai-nilai spiritual.

Kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai kegiatan keagamaan yang semuanya bertujuan untuk membentuk karakter moral dan akhlak yang baik bagi peserta didik. program keagamaan memberikan manfaat bagi peningkatan kesadaran moral beragama peserta didik. kegiatan keagamaan merupakan upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik di luar jam pelajaran. Dengan adanya kegiatan keagamaan akan menuntun peserta didik untuk menjadi manusia yang spiritual yaitu menusia yang memiliki iman dan takwa serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai spiritual tentu harus ada satu wadah lembaga untuk mengaplikasikan dan menanamkannya agar lebih efektif dan dapat berpengaruh terhadap perubahan akhlak yang semakin baik. Salah satu lembaga yang menanamkan nilai-nilai spiritual dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik ialah MTs Barokatul Walidain Rarangan Pijot. dengan tujuan agar peserta didik mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur agama Islam yaitu menjadikan manusia yang bermartabat dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan serta menjadi manusia sempurna. Untuk itu dalam penelitian ini penulis ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik di MTs Barokatul Walidain Rarangan Pijot selama proses belajar mengajar selama ini terutama

melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah, sehingga mungkin nantinya akan ada temuan-temuan baru tentang internalisasi nilai-nilai tersebut. Kukuh Santoso (2020).

METODE

Untuk mencapai tujuan penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan observasi lapangan serta penelaan terhadap buku-buku yang relevan. Sebagaimana dikemukakan oleh Bogda dan Taylor dalam Moleong yang menyatakan bahwa"pendekatan deskriptif ialah pendekatan yang diarahkan pada latar dan individu secara holistic(utuh).

Dimana objek dan kajian penelitian dilakukan di lapangan yang secara fisik untuk menemukan kegiatan keagamaan MTs Baroktul walidain Dusun Rarangan Pujiot. Peneliti sebagai instrumen utama sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis dan pelapor hasil penelitian yang berusaha berinteraksi langsung dengan objek penelitian di lapangan.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di MTs. Baroaktul Walidain Dusun Rarangan Pujiot yang beralamatkan di jalan rarangan desa Pijot Lombok Timur . Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena peserta didik di MTs. Barokatul Walidain Dusun Rarangan Pujiot ini memiliki karakter tersendiri dalam kesehariannya di sekolah. Untuk memperoleh data-data di lapangan sebagai sumber data, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, beberapa guru Agama dan Bimbingan Konseling, serta salah satu siswa di sekolah. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung yang di dapat dari dokumen dan arsip sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan sumber-sumber yang relevan, observasi langsung ke lapangan dan dokumentasi kegiatan keagamaan siswa di sekolah. Untuk mengolah data peneliti menggunakan teori analisis selama di lapangan model Miles And Hubermen dalam Sugiyono yang mencakup tiga hal yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan conclusion drawing (verification).

Setelah dilakukan pengolahan data, dilakukan pengujian keabsahan data dengan menggunakan trianggulasi dan bahan referensi. Pengolahan data secara trianggulasi dilakukan dengan melakukan pengecekana hasil wawancara dengan observasi di lapangan. Referensi dilakukan dengan pengecekan wawancara dengan gambar atau rekaman atau foto-foto pada saat wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik di MTs. Baroaktul Walidain Dusun Rarangan Pijot

   Proses internalisasi nilai-nilai spiritual dilakukan melalui beberapa program-program keagamaan guna membentuk akhlakul karimah peserta didik. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh MTs. Baroaktul Walidain Dusun Rarangan Pijot. Program-program keagamaan diantaranya shalat duha, istigasah, shalat zhuhur berjamaah, shalat ashar berjamaah, pembacaan surat yasin, tahlil dan shalawat serta program madrasah diniyah. Program-program tersebut merupakan pendidikan yang berbasis Nahdlatul Wathan beraskan Ahlusunnah Wal Jama'ah.

   Berdasharkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru program keagamaan yang ada di sekolah adalah penanaman dan pembiasaan amaliah-amaliah Ahlusunnah Wal jamaah yaitu pembacaan yasin, tahlil dan shalawat sebelum pelajaran dimulai. Yang kedua pembiasaan shalat berjamaah zhuhur dan ashar serta shalat-shalat sunnah terutama shalat duha. Shalat zhuhur dan ashar berjamaah pelaksanaanya rutin setiap hari bersama-sama semua warga sekolah, baik itu siswa maupun guru pengajar dan staff-staff lainnya tanpa terkecuali.

   Untuk pelaksanaan shalat Dhuha dilaksanakan setiap hari pada saat sebelum masuk kelas dan pada saat istirahat. Dan yang ketiga adanya madrasah diniyah. Madrasah Diniyah ini waktu pelaksanaannya adalah pada saat siswa pulang sekolah yang dilakukan secara bergantian antara kelas 7 & kelas 8 yang dipandu langsung oleh guru Agama Islam dan madrasah diniyah. Beberapa program keagamaan yang telah dilaksanakan oleh sekolah mendapat pemantauan langsung dari guru sehingga semua guru bertanggungjawab atas semua pelaksanaan program

tersebut, baik itu sebagai pengajar langsung dalam program keagamaan maupun membantu dalam pelaksanaan program keagamaan tersebut.

Pemantauan tersebut merupakan tugas dan wewenang dari kepala sekolah yang didistribusikan kepada peserta didik. Program-program keagamaan yang dilaksanakan di sekolah memiliki tujuan untuk mendekatkan diri warga sekolah khususnya peserta didik kepada Allah SWT, sebagai upaya peningkatan nilai religi dan perkembangan spiritual dalam diri peserta didik. Misalnya shalat berjamaah, shalat berjamaah memiliki tingkat nilai spiritual yang tinggi karena shalat berjamaah mempunyai tujuan untuk bisa memperkuat keimanan dan budaya religi di sekolah serta memupuk ukhuwah islamiyah sesama umat Islam.

Shalat dhuha juga mengajarkan nilai religi dan ketaqwaan kepada peserta didik yaitu mengajarkan kepada kepada peserta didik bahwa senantiasa mengingat Allah swt di setiap waktu. Shalat dhuha juga mengajarkan kepada peserta didik untuk memulai apapun kegiatan di pagi hari dengan mengingat Allah dan bertawakal kepada-Nya.

Metode-metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai spiritual dalam pembentukan akhlakul karimah melalui program-program keagamaan ini dilakukan dengan metode keteladanan dan pembiasaan. Dua metode ini sudah sangat relevan dengan program-program keagamaan yang ada disekolah. Karena dalam proses internalisasi perlu adanya bimbingan dari seorang guru dan perlu adanya pengulangan secara terus menerus agar siswa bisa terbiasa dalam melakukannya.

Metode keteladanan juga sangat efektif bagi proses penanaman nilai-nilai spiritual karena guru sebagai figur utama langsung dalam pendidikan dan siswa lebih banyak berada di sekolah. Sehingga apa-apa yang dilakukan guru akan di contoh oleh siswa. Hal ini sesuai dengan teori Ahmad Tafsir dalam Bukhari Umar menyatakan bahwa keteladanan yang disengaja yaitu keadaan yang memang sengaja dilakukan pendidik dengan tujuan agar ditiru atau dicontoh oleh peserta didik. Misalkan dengan mengerjakan shalat berjamaah secara benar dan tertib. Keteladanan ini disertai dengan penjelasan saat melakukan.

2. Pengaruh Nilai-nilai Spiritual dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta didik di MTs Baroaktul Walidain Dusun Rarangan Pijot

Program-program keagamaan ternyata mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan mental spiritual peserta didik. Dengan pelaksanaannya yang terus-menerus dan bimbingan langsung dari guru. Nilai-nilai yang terkandung dalam program-program keagamaan yang ada bisa di cerna dan difahami oleh siswa. Nilai keimanan akan terbentuk dalam diri peserta didik apabila terus dipupuk dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hariya melalui bentuk amal-amal sholeh.

Misalnya melalui kegiatan shalat Dhuha dan shalat zhuhur berjamaah yang pelaksanaannya dilakukan di setiap harinya. iman tidak hanya sekedar pemahaman dan ucapan, akan tetapi juga dihayati. Sehingga iman nanti menjadi pengkekang terwujudnya perilaku positif dan secara otomatis menjadi pengkekang terhadap perilaku negatif. Nilai keimanan akan teraktualisasi dalam perilaku dan sikap seseorang, yang dilakukan melalui amal sholeh yang dikerjakannya. Para sarjana pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan keimanan merupakan materi pendidikan vital terhadap anak didik dalam membentuk moral yang baik, sehingga kehidupan anak mempunyai pedoman hidup yang menentramkan dan tidak mudah tergoyah oleh berbagai pengaruh yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam program-program keagamaan bisa berpengaruh terhadap jiwa dan kepribadian peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari keseharian peserta didik pada akhlaknya yang semakin sopan dan rajin untuk melaksanakan program-program keagamaan yang ada di sekolah tanpa harus diarahkan secara terus-menerus. Dari peserta didik yang dulunya belum bisa membaca Al-Qur'an, dengan mengikuti program madrasah diniyah perlahan bisa membaca Al-Qur'an. Dari yang sebelumnya dalam beribadah malas-malasan di rumah, setelah mengikuti program shalat jamaah dan shalat sunnah menjadi rajin beribadah. Dari peserta didik yang belum memahami dan mengetahui arti istighosah, yasin, tahlil dan shalawat juga bisa mengetahui dan memahamiserta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu bukan hanya berpengaruh pada pada nilai keimanan dan ketakwaan saja tapi juga nilai akhlak yang bisa dilihat saat siswa bertemu dengan guru mengucapkan salam dan bersalaman.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Spiritual dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di MTs baroaktul walidain Dusun Rarangan Pijot

Ada banyak faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual peserta didik yaitu :

a Proses pembiasaan amaliah yang berkualitas
b Adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa
c Peran aktif pihak yayasan dan kepala sekolah
d Teori yang disampaikan di dalam materi pelajaran di kelas langsung dapat dipraktekkan melalui shalat berjamaah, madrasah diniyah serta tunjangan buku-buku panduan yang dipelajari anak-anak

Faktor penghambat internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik di MTs. Baroaktul Walidain yaitu :

a Minimnya faktor dukungan dan kepekaan warga sekolah dalam pelaksanaan dan kesuksesan program keagamaan di sekolah
b Ketidaksesuaian dan tidak mendukungnya apa yang disampaikan di sekolah dengan lingkungan peserta didik. Maksudnya materi yang disampaikan di sekolah tidak sesuai dengan keadaan di lingkungan rumah peserta didik.

Pembahasan

Nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keluhuran yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi. Nilai dalam Islam merupakan hasil edukasi qur'ani yang dikembangkan sebagai etika profetik yang digunakan sebagai suatu substansi dalam pendidikan Islam. Adapun konsep spiritual menurut Islam terdapat dalam surah *asy-Syams*: 7-10, bahwa ajaran spiritual Islami hanya dapat diperoleh melalui jalan syariah Islam yang bersumber dalam al Quran dan hadis. Allah telah memberikan potensi fasik dan takwa, manusia dapat memilihnya, apakah akan mengotori jiwanya (fasik) atau akan mensucikan jiwanya (takwa). Hal ini berarti jalan-jalan spiritual dengan mengabaikan syariah akan

membuat pengikutnya jauh dari kebenaran Islam dan pelakunya tidak akan memperoleh kedamaian hakiki di dunia maupun akhirat.

Nilai spiritual Islam memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan dan membimbing setiap manusia mencapai kebijaksanaan dalam menemukan hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Spiritual dapat membantu setiap muslim menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan, dan pikiran semata. Dengan kata lain spiritual Islam merupakan roh agama bagi seorang muslim, meskipun mempunyai beberapa arti, di luar dari konsep agama.

Nilai spiritual Islam adalah immateri berupa keyakinan batin, yang bersumber pada nilai-nilai yang terkandung dalam *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*. Nilai spiritual Islam memiliki hubungan *transendental intelligence*, terletak dalam hati batin yang dianggap mempunyai kekuatan sakral, suci dan agung. Hati adalah hakekat spiritual batiniah, inspirasi, kreativitas dan belas kasih, yang tersembunyi di balik dunia material yang kompleks sebagai pengetahuan spiritual. Pemahaman spiritual merupakan cahaya Tuhan di dalam hati manusia yang membantu untuk melihat kebenaran**.**

Apabila dilihat dari tinggi rendahnya nilai-nilai yang ada, nilai spiritual merupakan nilai yang tertinggi dan bersifat mutlak karena bersumber dari Allah. Aspek spiritual Islam dimulai dari proses tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. Akibat perubahan internal tersebut dilanjutkan dengan dengan peningkatan realitas fisik. Konotasi lain perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, di mana nilai-nilai ke-Tuhanan di dalam akan termanifestasi keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri. Hal ini tidak terlepas dari upaya yang gigih untuk berpegang teguh pada ajaran dalam kitab suci (*al-Qur'an*). Nirwani Jumala & Abubakar (2019).

Kecerdasan spiritual tidak hanya sampai pada tatanan teoritis saja namun sampai kepraktisnya, maka ada beberapa upaya dan strategi yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswa antara lain:

1. Menjadi teladan bagi peserta didik.
2. Membantu peserta didik merumuskan misi hidup mereka.
3. Baca Al-Qur`an bersama peserta didik dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita.

4. Menceritakan pada peserta didik tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual.
5. Mengajak peserta didik berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah.
6. Mengajak peserta didik kunjungan ke tempat-tempat orang yang menderita.
7. Melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan.
8. Membaca puisi-puisi atau lagu-lagu dan mendengarkan musik yang bersifat spiritual dan inspirasional.
9. Mengajak peserta didik menikmati keindahan alam.
10. Mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Kemudian, tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik menurut Zohar dan Marshall mencakup hal-hal berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan *holistic*).
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya "mengapa?" atau "bagaimana jika?" Untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar. Atika F & Eka Y (2018).

Dengan demikian, implikasi dalam proses pendidikan Islam ditanamkan tentang kebebasan yang syarat akan nilai Ilahiyah, tentu akan membawa implikasi yang positif dalam proses pendidikan Islam yaitu manusia yang ideal atau insan kamil. Usaha ini tentu harus diinternalisasikan kepada individu sesuai dengan perkembangannya baik secara formal, non formal maupun informal. Tidak hanya sebatas pemenuhan aspek material saja, tetapi yang paling penting adalah moral, spirit dan transenden. Tanpa usaha ini, produk pendidikan

Islam akan menjadi manusia yang tidak manusiawi, manusia yang pecah pribadinya dan lebih berorientasi kepada formalitas sertifikat. Ashif Az (2020).

KESIMPULAN

Nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keluhuran yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi. Nilai dalam Islam merupakan hasil edukasi qur'ani yang dikembangkan sebagai etika profetik yang digunakan sebagai suatu substansi dalam pendidikan Islam. Adapun konsep spiritual menurut Islam terdapat dalam surah *asy-Syams*: 7-10, bahwa ajaran spiritual Islami hanya dapat diperoleh melalui jalan syariah Islam yang bersumber dalam al Quran dan hadis. Allah telah memberikan potensi fasik dan takwa, manusia dapat memilihnya, apakah akan mengotori jiwanya (fasik) atau akan mensucikan jiwanya (takwa).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikutip oleh Ratnawati dan Rini Puspitasari, kecerdasan spiritual yaitu: Kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

DATAR PUSTAKA

Atika Fitriani, Eka Yanuarti. 2018. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam vol. 3, no 02, STAIN Curup – Bengkulu | p-ISSN 2548-3390; e-ISSN 2548-3404.

Gunarta, I Ketut. 2016. Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Pendidikan Spiritual Anak. *Jurnal Penjaminan Mutu* 2, no. 1 (2016): 78. https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.64.

Nirwani Jumala, dan Abubakar. 2019. Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan. *Jurnal Serambi Ilmu* 20, no. 1 (2019): 160. https://doi.org/10.32672/si.v20i1.1000.

Santoso, Kukuh. 2020. VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 5 Nomor 1 Tahun 2020 P-ISSN: 2087-0678X." *Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020)

Zafi, Ashif Az. 2020. Pendidikan Spiritual (Analisis Pemikiran Mohammed Arkoun). *Dinamika* II, no. 2 (2020)